



Leksikal Bunga dalam Peribahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif

Ihwani Pangesa¹, Hermandra², Dudung Burhanudin³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: ihwani.pangesa0580@student.unri.ac.id,
hermandra@lecturer.unri.ac.id,
dudung.burhanudin@lecturer.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-12-03 Revised: 2024-01-15 Published: 2024-02-03	The proverb that uses the element "Flower" is used as a symbol to describe the reality of life in Malay society and has its own value to be used as a guideline in everyday life. The old Malay community always researched the nature of animals and natural elements such as flowers for allusive symbols or warnings. In this research, the main analysis is to use the inquisitive semantic approach and to use the Cross Reference Framework (RRS) approach in analyzing the data. A total of 40 data taken from the corpus of the Malay Literature Reference Center (PRPM) through the link http://prpmv1.dbp.gov.my/ there are four proverbs analyzed. Data and data sources in this research were obtained through the Malay Literature Reference Center (PRPM) along with journals and websites related to Malay proverbs, especially Bunga. The data collection technique is by studying documents from PRPM, read, record and analyze. The analysis process uses 3 stages, namely script semantics to find out the meaning in general or a dictionary, then cognitive semantics to understand the meaning based on the relationship with the community of proverb users, and finally inquisitive semantics to find the reason for the use of flower objects in Malay proverbs with high-level thinking and a combination of various disciplines knowledge The purpose of this research is to find out the meaning of the word flower and to know what domains are found in Malay proverbs. The research results explain that flowers are chosen as a proverbial object in Malay society to show something good. This can be seen from the meaning of flower which is a beautiful, soft and fragrant plant.
Keywords: <i>Flowers;</i> <i>Malay Proverbs;</i> <i>Inquisitive Semantics.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-12-03 Direvisi: 2024-01-15 Dipublikasi: 2024-02-03	Peribahasa yang menggunakan unsur "Bunga" digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan realiti kehidupan dalam masyarakat Melayu serta mempunyai nilai yang tersendiri untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. masyarakat Melayu lama selalu meneliti sifat binatang dan unsur alam seperti Bunga untuk simbol berkias atau memberi teguran. Dalam penelitian ini analisis utamanya yaitu menggunakan pendekatan semantik inkuisitif dan menggunakan Pendekatan Rangka Rujuk Silang (RRS) dalam menganalisis data. Sebanyak 40 data yang diambil dari korpus Pusat Rujukan Persuratan Melayu (PRPM) melalui link http://prpmv1.dbp.gov.my/ terdapat empat peribahasa yang dianalisis. Data dan sumber data dalam penelitian ini didapatkan melalui Pusat Rujukan Persuratan Melayu (PRPM) beserta jurnal dan laman yang berkaitan dengan peribahasa Melayu khususnya Bunga. Teknik pengumpulan data yaitu dengan pengkajian dokumen dari PRPM, baca, catat dan analisis. Proses analisis menggunakan 3 tahap yaitu semantik skrip untuk mengetahui makna secara umum atau kamus, kemudian semantik kognitif untuk memahami makna berdasarkan hubungan dengan masyarakat pengguna peribahasa, dan terakhir semantik inkuisitif untuk menemukan alasan penggunaan objek bunga dalam peribahasa Melayu dengan pemikiran aras tinggi serta gabungan berbagai disiplin ilmu. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna kata bunga dan mengetahui domain apa saja yang terdapat dalam peribahasa Melayu. hasil penellitian menjelaskan bahwa bunga dipilih sebagai objek peribahasa dalam masyarakat melayu untuk menunjukkan sesuatu yang baik. Hal ini dapat dilihat dari arti bunga yaitu sebuah tumbuhan yang cantik, lembut dan memiliki bau yang harum.
Kata kunci: <i>Bunga;</i> <i>Peribahasa Melayu;</i> <i>Semantik Inkuisitif.</i>	

I. PENDAHULUAN

Peribahasa bagi masyarakat Indonesia sangat penting maknanya, masyarakat mengenal peribahasa sebanyak 6 jenis yaitu: ungkapan, perumpamaan, bidalan, semboyan, pepatah, dan

tamsil atau ibarat. Masyarakat sudah mengenal dari sejak dahulu mengenai suatu bahasa yang mengandung berbagai nilai sosial, moral dan budaya yang tersendiri. Mulai dari adat, pantang larang, sampai peribahasa yang merupakan

sastra lisan yang digunakan sebagai pengajaran dalam kehidupan sehari-hari. Peribahasa tersebut dapat dipahami sebagai cara pandang dan pemikiran dalam masyarakat Indonesia sesama manusia, alam, dan kekuatan gaib atau supranatural menurut Maneechukate (2018:65). Zaitul & Fuad, 2011 menyatakan bahwa masyarakat Melayu yang dahulu menggunakan peribahasa sebagai kiasan untuk menunjukkan suatu keadaan, perihal, peristiwa, sifat, cara atau sebagainya.

Peribahasa Melayu mempunyai kaitan yang erat dengan kehidupan serta pemikiran masyarakat Melayu. Di dunia, setiap bahasa yang wujud pasti memiliki teknik dalam penyampaian emosi penutur dengan menggunakan berbagai strategi secara lisan. Teknik yang digunakan dalam menyampaikan maklumat dan informasi kepada pendengar menyerlahkan hakikat tentang tentang akal budi seorang penutur. Namun, strategi yang digunakan yaitu menggunakan peribahasa sebagai suatu landasan untuk menyampaikan idea, perasaan, emosional seseorang sebab peribahasa mampu digunakan dalam berbagai keadaan dan memiliki tujuan yang komunikatif. Menurut Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka (2005), peribahasa diartikan sebagai kumpulan ayat atau kata yang mengandung susunan terperinci dan mempunyai fungsi tertentu seperti, bidalan, perumpamaan, dan pepatah.

Dalam kehidupan Melayu terdapat dua fungsi peribahasa. *Pertama*, peribahasa berfungsi untuk memaparkan realita kehidupan dalam masyarakat Melayu. *Kedua*, dalam peribahasa terkandung nilai moral yang dapat dijadikan sebagai tunjuk ajar antara manusia dengan manusia, manusia dengan sekitar, serta manusia dengan Tuhan. Orang Melayu zaman dahulu lebih banyak menggunakan peribahasa ketika bertutur, sebab peribahasa tergambar alam dan seni asli Melayu yang mengandung bahasa yang ringkas, indah serta mudah di pahami. Peribahasa merupakan susunan bahasa yang indah serta menarik diucapkan oleh orang banyak yang memberikan pengertian yang bijaksana hingga susunan bahasa yang dipakai dapat menjadi teladan perbandingan serta pengajaran (Idayani, 2018:6).

Bunga di dalam kalangan masyarakat Melayu zaman dahulu berhasil diasimilasikan untuk ungkapan berkias seperti peribahasa yang pada dasarnya merujuk kepada sikap maupun kelakuan manusia pada zaman dahulu. Kaitan antara peribahasa dengan perlambangan dari

sebuah unsur Bunga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Melayu, yang melibatkan kelakuan, nilai murni serta pemikiran masyarakat pada saat itu. Ungkapan peribahasa Melayu merupakan sebuah senjata dalam berkomunikasi lisan bagi masyarakat Melayu pada zaman dahulu jika ingin memberikan nasehat, sindiran, peringatan serta pedoman hidup yang masih digunakan hingga saat ini. Maka dari itu, teknik yang diaplikasikan dalam penciptaan sebuah peribahasa Melayu tersebut melibatkan unsur kiasan, metafora, ibarat dan perlambangan yang diperoleh dari lingkungan sekitar mereka.

Terciptanya sebuah peribahasa bermula dari sebuah fenomena sebenarnya yang diasosiasikan dari pengalaman hidup masyarakat Melayu itu sendiri, hal ini mencerminkan ungkapan implisit itu dapat diinterpretasikan dari alam sekitar yang memiliki makna, nilai serta falsafah sehingga dapat mencerminkan akal budi masyarakat Melayu. seseorang yang dapat membentuk peribahasa harus diberi penghargaan dalam menciptakan sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh orang lain. Pencipta peribahasa ini memerlukan akal yang tajam dan kekreatifan yang sangat tinggi. Orang melayu lama sangat pandai menggabungkan kriteria yang terdapat di alam sekitarnya yang dijadikan lambang untuk mengkiaskan suatu hal. Lambang dalam peribahasa tidak dapat diberikan penjelasan makna secara harfiah dan juga memerlukan kefahaman dan menafsirkan secara mendalam dari berbagai sudut pandang ilmu agar mendapatkan maksud sebenarnya dari suatu peribahasa tersebut dengan sempurna.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif karena selaras dengan kajian yaitu untuk mencungkil lebih mendalam tentang makna kata bunga dari peribahasa berdasarkan pendekatan Semantik Inkuisitif. Maka kajian ini sesuai dengan kajian kualitatif yang mana untuk menerangkan sesuatu peristiwa, meningkatkan suatu pemahaman serta menguraikan suatu pernyataan. Data yang dikumpulkan dalam kajian ini dalam bentuk penulisan peribahasa yang terdapat dalam Korpus atau database dari Pusat Rujukan Persuratan Melayu (PRPM), yang mana data dalam korpus ini sudah dapat diuji kebenarannya dan juga terdapat takrif dari peribahasanya.

Kaedah pengumpulan data dalam kajian ini, pengkaji mengaplikasikan kaedah kepustakaan dan analisis teks karena dilihat dari pengapli-

kasian menganalisis data peribahasa berunsur bunga sekaligus mencungkil falsafah dan akal budi masyarakat Melayu. Untuk mencapai objektif kajian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan semantik inkuisitif yang dipelopori oleh Hashimah Jalaluddin pada tahun 2014. Semantik inkuisitif bertindak sebagai makna pendukung yang nantinya akan membuktikan suatu objek, simbol maupun lambang bukan tanpa alasan maupun asal-asalan, melainkan dengan pemahaman yang kuat dan filosofi besar didalamnya yang perlu pembuktian yang diperoleh melalui pemahaman serta pemikiran aras tinggi (Hermandra et al., 2022).

Semantik Inkuisitif merupakan salah satu cabang ilmu semantik baru yang belum banyak ditemukan penelitiannya di Indonesia, yang dipelopori oleh seorang professor dari Malaysia yang bernama Nor Hashimah Jalaluddin. Semantik Inkuisitif merupakan pendekatan semantik yang menggabungkan teori, data, kognitif, ataupun pengetahuan, dan filsafat dari bahasa ini sendiri (Jalaluddin, 2015). Lalu ditambahkan oleh Subet & Md Nasir (2019) dalam memahami makna peribahasa secara mendalam dan menyeluruh, konsep semantik inkuisitif didasari oleh semangat ingin tahu, semakin banyak keinginan kita untuk mengetahui tentang alasan mengapa ungkapan itu digunakan, maka semakin baik alasan untuk menjelaskan yang akan diberikan sebab seseorang pasti akan mencari serta menemukan alasan-alasan yang konkret serta akurat untuk memberikan pembeneran terhadap suatu peribahasa tersebut.

Analisis data menggunakan semantik inkuisitif ini melalui tiga tahap, yaitu yang pertama menggunakan semantik skrip yaitu berdasarkan kamus, yang kedua semantik kognitif yaitu berdasarkan makna melalui masyarakat pengguna peribahasa yang dihubungkan dengan ilmu pengetahuan dan dengan falsafah melalui pengaplikasian Rangka Rujuk Silang (RRS), dan tahap terakhir yaitu dengan pendekatan semantik inkuisitif yang mana peneliti menggunakan pemahaman aras tinggi. Pada tahap ini akan mengkaji hingga ke akar umbi untuk menjawab persoalan apa, bagaimana, kenapa sehingga dapat mencerminkan akal budi penuturnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah proses pengenalan dan pengkategorian, hanya tiga peribahasa yang dianalisis sesuai pendekatan semantik inkuisitif. Pengkaji

sudah menganalisis peribahasa Melayu yang menggunakan kata bunga sebagai simbol untuk mengkiaskan suatu hal, untuk menyampaikan pesan, amanat atau sindiran secara halus dalam kehidupan masyarakat Melayu. Berikut ini merupakan hasil analisis peribahasa berobjek bunga beserta maknanya.

Tabel 1. Hasil Analisis Peribahasa Berobjek Bunga Beserta Maknanya

No	Peribahasa	Takrif
1	Dimana <i>bunga</i> kembang, disitu kumbang banyak	Dimana ada gadis, disitu ada anak bujang
2	<i>Bunga</i> yang harum itu ada durinya	Orang atau sesuatu yang hebat pun ada kekurangannya
3	Berguru kepalang ajar, bagai <i>bunga</i> kembang tak jadi	Pelajaran yang tidak sempurna dituntut, tidak akan mendatangkan faedah

1. Data 1

Peribahasa	Takrif
Dimana <i>bunga</i> kembang, disitu kumbang banyak	Dimana ada gadis, disitu ada anak bujang

a) Tahap 1: Semantik Skrip

Data peribahasa diatas yaitu bunga 'dimana kembang, disitu kumbang banyak', yang memiliki maksud di mana ada gadis, disitu ada anak bujang.

b) Tahap 2: Semantik Kognitif

Di kawasan Labuan Bajo, hidup seorang putri yang cantik jelita, anggun, megah bagai seorang bidadari...

Disamping itu ada juga seorang pemuda yang bernama Majo, ia merupakan seorang pemuda yang baik hati, suka menolong dan memiliki keberanian yang luar biasa...

"putri Naga, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak jatuh cinta padamu, kecantikanmu sejati dan hati mu begitu mulia" kata Majo dengan penuh cinta.

(<https://bbpmpjateng.kemdikbud.go.id/cerpen-kisah-sang-putri-naga/>)

Penerapan Rangka Rujuk Silang (RRS) memiliki tujuan untuk menunjukkan bahwa peribahasa '*dimana bunga kembang*' merujuk pada seorang gadis yang sudah dilahirkan dengan kecantikan, keanggunan dan kemegahan yang dikenal sebagai Putri Naga sedangkan '*disitu kumbang banyak*' merujuk pada anak bujang (laki-laki) bernama Majo yang memiliki budi pekerti luhur, bijaksana dan pemberani yang

menyukai Putri Naga dari pertemuan pertama dan menyatakan perasaannya kepada sang Putri. Maka dengan adanya penerapan peribahasa ini dapat menunjukkan kebenaran dari peribahasa ‘dimana bunga kembang, disitu kumbang banyak’ memiliki arti dimana ada anak gadis, pasti disitu ada anak bujang juga yang ingin mendekati sang gadis dan mencari perhatian gadis tersebut.

c) Tahap 3: Semantik Inkuisitif

Makna kamus dalam peribahasa ini berdasarkan KBBI yaitu Bunga yang merupakan bagian dari tumbuhan yang akan menjadi buah serta memiliki warna yang cantik dan lembut dan baunya yang harum. Namun makna kamus dari kumbang yaitu serangga yang besar dan hitam mengkilap yang memiliki kepek dua pasang yang mana kepek depannya tebal dan keras yang menutupi tubuhnya.

Dari pemaknaan menurut KBBI tersebut sudah dapat kita simpulkan bahwa bunga menggambarkan sosok wanita sebab sudah dijelaskan bunga itu memiliki warna yang cantik dan lembut dan baunya yang harum, hal tersebut sudah identik menunjukkan seorang wanita yang biasanya pemaknaan wanita lebih kearah yang cantik, lembut dan harum. Pada kata kumbang lebih identik menunjukkan pada pemaknaan untuk laki-laki yang mana dalam KBBI kumbang dimaknakan sebagai suatu hewan yang memiliki organ yang tebal dan keras yang mana ini menggambarkan seorang laki-laki dalam kehidupan masyarakat melayu.

Berdasarkan peribahasa tersebut sudah ditetapkan berdasarkan domain serta maksud dari peribahasa itu yang mana peribahasanya “Dimana bunga kembang, disitu kumbang banyak” yang memiliki makna dimana ada anak gadis, pasti disitu ada anak bujang atau anak-anak muda. Oleh karena tu, peribahasa ini diberikan domain kebiasaan sebab sudah menjadi hal yang biasa dalam masyarakat jika ada anak gadis, pasti disitu ada anak bujang. Sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari jika di sebuah rumah atau sebuah keluarga menaruh anak gadis, pasti ada ada bujang yang selalu bertamu dirumah tersebut. Dengan penggambaran diatas, bunga dijadikan simbol oleh masyarakat melayu untuk menyampaikan suatu ungkapan

secara tidak langsung pada saat ada seseorang yang ingin menyampaikan suatu hal dengan terbata-bata bahkan tidak jelas untuk menyampaikan ungkapan yang ingin disampaikan oleh masyarakat.

Ranah sumber pada peribahasa ini yaitu bunga kembang dan kumbang sedangkan ranah targetnya yaitu anak bujang yang ingin mendekati seorang gadis. Oleh karena itu, makna konsep dari peribahasa ini yaitu suatu hal yang sudah biasa dikalangan masyarakat Melayu bahwa jika ada anak gadis pasti disitu ada anak bujang yang selalu mengincarnya.

- 1) Ranah sumber: bunga kembang dan kumbang
- 2) Ranah target: anak gadis yang ingin didekati oleh anak bujang

Berdasarkan ranah sumber dan ranah target dari peribahasa *dimana bunga kembang, disitu kumbang banyak* dapat dikategorikan sebagai domain kebiasaan karena sudah menjadi hal yang biasa di kalangan masyarakat melayu bahwa setiap ada anak gadis pasti disitu ada anak bujang yang selalu memantau dan mendekatinya. Adapun proses kognitif dari peribahasa ini yaitu menjelaskan bahwa setiap keluarga ada anak gadis atau anak perawan pasti disitu ada anak bujang yang selalu mengincarnya, anak bujang ini pasti selalu mencari perhatian si anak gadis tersebut untuk dijadikannya sebagai kekasih.

Masyarakat Melayu menggunakan bunga untuk mengkiaskan atau menggambarkan seorang wanita, dikarenakan bunga tersebut memiliki ciri-ciri yang harum, berwarna cerah dan lembut. Hal tersebut menggambarkan bahwa bunga lebih identik untuk dapat mengkiaskan seorang perempuan. Bunga kembang dalam bait peribahasa ini merujuk pada wanita yang cantik, muda yang biasa disebut sebagai dara. Sedangkan kumbang dijadikan masyarakat Melayu untuk mengkiaskan laki-laki, dikarenakan kumbang memiliki ciri-ciri besar, hitam, mengkilap dan memiliki kepek yang tebal dan kuat. Hal ini menggambarkan bahwa kumbang lebih identik digunakan untuk menggambarkan laki-laki karena memiliki ciri yang kuat, besar dan hitam. Jadi, peribahasa dimana bunga kembang, disitu kumbang banyak oleh masyarakat Melayu dinilai tepat untuk

menggambarkan suatu hal yang sudah menjadi kebiasaan dalam masyarakat Melayu dimana ada anak gadis, pasti selalu ada anak bujang yang mencuri perhatiannya.

Sudah menjadi hal yang biasa dalam masyarakat Melayu, yang cantik itu banyak digemari orang laki-laki. Bunga yang kembang sudah pasti menjadi tempat tumpuan para kumbang-kumbang. Oleh karena itu peribahasa ini memiliki domain kebiasaan karena adanya anak gadis dan dicuri perhatiannya oleh anak bujang itu sudah menjadi hal yang sudah biasa di dalam masyarakat Melayu.

2. Data 2

Peribahasa	Takrif
Bunga yang harum itu ada juga durinya	Orang atau sesuatu yang hebat pun ada kekurangannya

a) Tahap 1: Semantik Skrip

Data peribahasa diatas yaitu 'Bunga yang harum itu ada juga durinya' yang memiliki maksud orang atau sesuatu yang hebat pun ada kekurangannya.

b) Tahap 2: Semantik Kognitif

Kawa, merupakan sosok perempuan yang anggun, cantik dan tubuhnya langsing dan tinggi, bola mata besar, hidung mancung dan pipi yang tirus membuat laki-laki manapun terpana pada saat melihat kecantikannya. Ia juga merupakan seorang perempuan yang cerdas, akan tetapi ia selalu mengabaikan masalah pelajaran di sekolah, karena ia selalu merasa tidak nyaman jika tidak berpenampilan cantik, dengan ini ia tidak pernah belajar saat ujian sekalipun. Selain itu ia juga memiliki kekurangan mudah mengeluh dan sulit berterima kasih.

(<https://info.smkratnawartha.sch.id/mading/index.php/2020/12/26/cerpen-menikmati-rasa-syukur/>)

Penerapan Rangka Rujuk Silang (RRS) memiliki tujuan untuk menunjukkan bahwa peribahasa 'bunga yang harum pun ada durinya' merujuk pada suatu sindiran kepada setiap orang yang memiliki kelebihan agar tidak sombong, tidak menganggap semua remeh dan sebagainya dikarenakan semua kelebihan yang dimiliki pasti ada kurangnya, yang cantik pun masih

ada kekurangannya baik itu dari segi sifatnya yang tidak baik, selalu merasa tidak pantas dan sebagainya. Oleh karena itu kita harus selalu bersyukur atas apa yang kita miliki.

c) Tahap 3: Semantik Inkuisitif

Makna kamus dalam peribahasa ini berdasarkan KBBI yaitu kata bunga yang harum yang mana kata harum ini memiliki arti wangi, sedap, masyur, baik. Sedangkan kata duri memiliki artian kamus yaitu bagian tumbuhan yang runcing dan tajam, sesuatu yang menyusahkan (memalukan), selalu terasa tidak menyenangkan hati (perbuatan), menyakiti hati (ucapan). Dari pemaknaan kamus menurut KBBI tersebut dapat kita simpulkan bahwa dalam peribahasa ini mengandung unsur sesuatu hal yang baik pasti ada juga keburukan, kelemahan dan kekurangannya dikarenakan dalam artian kamus sudah kita ketahui bahwa bunga harum memiliki arti wangi, indah, sedap dan masyhur, sedangkan duri memiliki arti sesuatu yang tidak menyenangkan hati sebab duri tersebut merupakan bagian tumbuhan yang runcing dan tajam.

Berdasarkan peribahasa tersebut sudah diterapkan domain serta maksudnya, yang mana peribahasanya 'bunga yang harum juga ada durinya' yang memiliki makna orang ataupun sesuatu yang hebat juga ada kekurangannya. Peribahasa ini juga memiliki maksud bahwa setiap benda yang cantik atau baik ada juga cacatnya, ataupun seseorang yang ternama atau yang mulia juga kadangkala ikut melakukan kesalahan atau kesilapan. Oleh karena itu, peribahasa ini diberikan domain Ironi atau Sindiran, sebab dalam peribahasa ini mengandung sindiran untuk orang agar tidak sombong akan apa yang dimilikinya baik itu kecantikan pasti ada juga kecacatan atau kekurangan yang dimilikinya. Bunga yang harum dalam masyarakat Melayu dijadikan simbol untuk mengkiaskan sesuatu yang baik atau suatu kelebihan dari seseorang, sedangkan duri dalam masyarakat Melayu dijadikan simbol untuk mengkiaskan suatu hal yang tidak baik atau kekurangan seseorang.

Ranah sumber pada peribahasa ini yaitu bunga yang harum dan duri sedangkan ranah targetnya yaitu setiap kelebihan pasti ada kekurangannya. Oleh karena itu,

maka konsep dari peribahasa ini yaitu suatu sindiran dalam masyarakat melayu agar tidak sombong akan hal yang kita miliki berlebih sebab semua itu pasti ada kekurangan atau kecacatannya.

- 1) Ranah sumber: Bunga yang harum dan duri
- 2) Ranah target: setiap kelebihan pasti ada kekurangan

Berdasarkan ranah sumber dan ranah target dari peribahasa 'bunga yang harum pun juga ada durinya' dapat dikategorikan sebagai domain ironi atau sindiran karena dalam masyarakat Melayu ini merupakan sindiran agar tidak sombong atas apa yang kita miliki, Karena setiap kelebihan ada kekurangannya, setiap kecantikan pasti ada cacatnya. Adapun proses kognitif dari peribahasa ini yaitu menjelaskan bahwa sesuatu yang baik pasti ada kurangnya. Masyarakat Melayu menggunakan kata bunga yang harum untuk mengkiaskan suatu hal yang indah, wangi, baik yang merujuk pada kecantikan yang dimiliki oleh Rina. Sedangkan duri yang memiliki arti suatu hal yang tidak menyenangkan hati, yang menyakitkan dikarenakan memiliki ciri yang tajam dan runcing merujuk pada kecacatan yang dimiliki Rina yaitu seorang gadis yang bisu. Oleh karena itu, peribahasa ini memiliki domain ironi atau sindiran kepada setiap orang yang memiliki kelebihan agar tidak selalu merasa lebih atau diatas, sebab semuanya pasti ada kelemahan, kekurangannya masing-masing.

3. Data 3

Peribahasa	Takrif
Berguru kepalang ajar, bagai bunga kembang tak jadi	Pelajaran yang tidak sempurna dituntut, tidak akan mendatangkan faedah

a) Tahap 1: Semantik Skrip

Data peribahasa diatas yaitu 'berguru kepalang ajar, bagai bunga kembang tak jadi' yang memiliki maksud pelajaran yang tidak sempurna dituntut, tidak akan mendatangkan faedah.

b) Tahap 2: Semantik Kognitif

Seorang anak yang bernama Sofyan akan mengikuti tes Matematika, akan tetapi ia bingung karena ia tidak mengerti sama sekali materi yang akan digunakan besok. Sofyan juga merupakan seorang yang

sangat malas untuk belajar, ia tidak mau menambah waktu belajarnya di rumah. Bundanya selalu menasehati Sofyan agar belajar dan menambah waktu belajarnya di rumah agar tidak main terus, akan tetapi Sofyan tidak mau menambah waktu belajarnya. Ia ingin pintar, akan tetapi ia tidak mau belajar, ia selalu memikirkan bagaimana caranya agar bisa pintar tanpa belajar...

tidak lama kemudian ia tertidur diatas meja belajarnya dengan buku sebagai bantalnya. Pada saat itu ia bermimpi di waktu tes Matematika ia menyelesaikan dengan tidak ada tantangan, dan mendapatkan nilai yang paling tinggi di kelas, teman, guru dan orang tuanya sangat kagum kepadanya. Akan tetapi dengan sekejap ia terbangun dan menyadari bahwa itu hanya mimpi. Lalu ia berpikir kalau nanti malam akan melakukan hal yang sama yaitu menjadikan buku sebagai bantal agar ia bisa menyelesaikan tes dengan mudah. Keesokan harinya selesai tes, ia hanya mendapatkan nilai rendah dan tidak bisa mengerjakan soal sama sekali, karena tidak mengetahui rumusnya.

(<http://serlyayuk77.blogspot.com/2016/04/cerpen-anak-malas-belajar.html>)

Penerapan Rangka Rujuk Silang (RRS) memiliki tujuan untuk menunjukkan bahawa peribahasa 'berguru kepalang ajar, bagai bunga kembang tak jadi' yang merujuk pada suatu hal yang sia-sia yang dilakukan oleh Sofyan, ia tidak mau belajar untuk tes Matematika di sekolahnya. Ia tidak berusaha untuk menambah jam belajarnya agar dapat memahami rumus matematika agar dapat menyelesaikan tes dengan sempurna besoknya. Ia sangat malas belajar, bahkan ia beranggapan jika ia tidur di atas buku, ia akan pintar dan dapat menyelesaikan tes dengan baik tanpa hambatan dan mendapatkan nilai tertinggi di kelas. Semua yang ia lakukan itu percuma saja, suatu pembelajaran yang tidak kita menuntut dengan sempurna tidak akan mendatangkan faedah untuk kita.

c) Tahap 3: Semantik Inkuisitif

Makna kamus dalam peribahasa ini berdasarkan KBBI yaitu kata berguru kepalang ajar yang mana kepalang ini memiliki arti tanggung, kurang, atau tidak

cukup. Sedangkan bunga kembang tak jadi memiliki arti mengerut, tertutup dan mengecil. Dari pemaknaan berdasarkan kamus tersebut dapat kita simpulkan bahwa dalam peribahasa ini mengandung unsur suatu pembelajaran yang yang tanggung-tanggung dipelajari, yang tidak ditekuni sampai akhir maka tidak akan mendatangkan faedah, tidak akan sempurna ilmu tersebut kita dapatkan.

Berdasarkan peribahasa tersebut sudah diterangkan domain serta maksudnya, yang mana peribahasanya '*berguru kepalang ajar, abgai bunga kembang tak jadi*' yang memiliki makna pelajaran yang tidak sempurna dituntut, tidak akan mendatangkan faedah. Oleh karena itu peribahasa ini diberikan domain Sia-sia, sebab apabila kita menuntut ilmu dengan tidak cukup atau tanggung-tanggung, ilmu tersebut tidak akan sempurna kita dapatkan. Percuma saja kita menuntut ilmu jika tidak mendapatkan faedah yang bisa kita gunakan dalam kehidupan. Percuma saja kita hidup akan tetapi tidak memiliki ilmu yang berguna. Dalam kehidupan masyarakat Melayu hal tersebut merupakan sesuatu yang sia-sia karena ketika kita menuntut ilmu hendaklah dengan sungguh-sungguh dan cukup agar kita mendapatkan faedahnya. Percuma saja jika kita menuntut ilmu dengan tanggung-tanggung, kita tidak akan mendapatkan faedahnya. Kata kepalang ajar dalam masyarakat Melayu dijadikan simbol untuk menggambarkan suatu hal yang tanggung atau tidak cukup dilaksanakan, sedangkan pada kata bunga kembang tak jadi dalam masyarakat Melayu dijadikan simbol untuk dapat menggambarkan suatu hal yang tidak jadi didapatkan, sebab bunga yang tidak jadi kembang merupakan suatu hal yang gagal.

Ranah sumber pada peribahasa ini yaitu bunga kembang tak jadi, sedangkan ranah targetnya yaitu tidak akan mendapatkan faedah jika menuntut ilmu dengan tidak sempurna. Oleh karena itu, maka konsep dari peribahasa ini merupakan suatu hal yang sia-sia dilakukan, karena tanggung-tanggung dalam menuntut ilmu tidak akan sempurna ilmu tersebut kita dapatkan.

- 1) Ranah sumber: bunga kembang tak jadi
- 2) Ranah target: tidak akan mendapatkan faedah jika tidak menuntut ilmu dengan sempurna

Berdasarkan ranah sumber dan ranah target dari peribahasa '*berguru kepalang ajar, bagai bunga kembang tak jadi*' dapat dikategorikan sebagai domain Sia-sia karena jika seseorang menuntut ilmu dengan tidak cukup atau tanggung-tanggung maka tidak akan mendapatkan ilmu yang sempurna yang bisa dijadiannya bekal dalam kehidupannya. Adapun proses kognitif dari peribahasa ini yaitu menjelaskan bahwa orang yang tidak sempurna dalam menggali ilmu, tidak akan mendapatkan faedahnya

Masyarakat Melayu menggunakan kata kepalang yang memiliki arti tidak cukup, tanggung-tanggung, atau kurang dalam peribahasa untuk dapat mengkiaskan suatu kegagalan yang dilakukan seseorang, sedangkan bunga kembang tak jadi dalam masyarakat Melayu dijadikan simbol untuk mengkiaskan sesuatu yang tidak sempurna atau sesuatu yang gagal. Sebab bunga yang tidak jadi kembang tersebut merupakan sesuatu yang gagal (gagal untuk kembang karena berbalik kuncup). Oleh karena itu, peribahasa ini memiliki domain Sia-sia, sebab dalam peribahasa ini juga memiliki makna suatu pelajaran yang tidak sempurna menuntut, tidak akan mendatangkan faedah. Dapat diartikan jika kita tidak menuntut ilmu hingga selesai, maka kita tidak akan mendapatkan ilmu tersebut dengan sempurna. Percuma saja jika kita menuntut ilmu dengan tanggung-tanggung, yang pada akhirnya kita sendiri yang tidak mendapatkan ilmu tersebut dengan sempurna. Dalam masyarakat Melayu hal tersebut merupakan sesuatu yang sia-sia (percuma) atau peribahasa ini memberi nasehat bahwa suatu pelajaran yang tidak sempurna dipelajari tidak akan mendatangkan faedah kepada orang yang belajar tersebut.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dalam kajian semantik inkuisitif, suatu objek 'bunga' dapat ditafsirkan relevan sebab dalam peribahasa yang berobjekan bunga masyarakat Melayu menunjukkan suatu pemikiran pada zaman dahulu yang sangat kritis untuk mengungkapkan suatu maksud dengan bahasa yang halus. Jika dibandingkan dengan masyarakat Melayu sekarang yang menggunakan bahasa yang lantang atau kasar

dalam berkomunikasi sehingga membuat lawan tutur sakit hati, masyarakat Melayu zaman dahulu menggunakan peribahasa yang memiliki susunan kata dan memiliki makna yang mendalam.

Masyarakat zaman dahulu memiliki kesantunan berbahasa yang tinggi hingga bisa mewujudkan suatu bentuk kiasan yang sangat indah namun memiliki nasihat baik berupa sindiran, teguran, maupun pelajaran hidup. Dalam kajian ini pengkaji mengharapkan agar lebih memperbanyak kajian mengenai unsur bunga ini, agar konteksnya semakin berkembang dari masa ke masa. Sebagai masyarakat melayu, kita harus selalu memelihara keindahan bahasa, agar tidak rapuh bahkan musnah ditelan zaman. Kita harus selalu menjaga keindahan warisan masyarakat Melayu sekaligus peribahasa yang mana sebagai teladan disepanjang zaman.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Leksikal Bunga dalam Peribahasa Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif.

DAFTAR RUJUKAN

- Hermandra, H., Sarudin, A., Citraesmana, E., Marni, S., Pernantah, P. S., & Zulhafizh, Z. (2022). Pucuk Rebung (Sprout of Bamboo Shoot) As a Symbol of Riau Malay: An Inquisitive Semantic Analysis. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 8(1), 112–125. <https://doi.org/10.22202/-jg.2022.v8i1.5623>
https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/download/5219/1954
- Idayani, T., Hanye, P., & Patriantoro, P. (2018). Peribahasa Dayak Keninjal: Kajian Semantik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran...*, 1-13. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/27896%0Ahttps://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/27896/75676578086>
- Jalaluddin, N. H dan Kasdan, J(2010). “Remaja Malaysia Dan Peribahasa Melayu”. Diakses pada 15 Februari 2020 daripada <http://documents.tips/documents/remaja-malaysia-dan-peribahasamelayu.html>
- Jalaluddin, N. H. (2015). Peribahasa `Parasit` dan Akal Budi Melayu: Analisis Semantik Inkuisitif. *Seminar Bahasa dan Sastra 2015 Program Linguistik UKM Jabatan Bahasa dan Sastra UNJ*, 1(1), 281 https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/download/5219/1954
- Kamus Dewan. (2005). ed. ke-4. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Maneechukate, S. (2018) Karakter Masyarakat Indonesia Berdasarkan Peribahasa. *Indonesian language Education and Literature*, 4(1), 91. <https://doi.org/10.24235/ileal.v4il.2628>
- Mohammad Khairulanwar Abdul Ghani & Noriah Mohamed. (2020). Analisis semantik inkuisitif: simbol 'bunga' dalam pantun Melayu. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, 3, (4), 036-048.
- Nor Hashimah Jalaluddin. (2014). Semantik dan akal budi Melayu. Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia
- Nurul Aminah & Hasnah. (2014). Interpretasi Pantun daripada Perspektif Semiotik. *Jurnal Linguistik*, 18 (1), 001-009.
- Salinah Jaafar. (2005). Fungsi leksikal bunga dalam simpulan bahasa dan peribahasa Melayu. *Jurnal Bahasa DBP*, 5(4), 40-47
- Subet, M. F., & Md Nasir, M. R. (2019). Inquisitive Semantic Analysis of Malay Language Proverbs. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 16(2), 227–253. <https://doi.org/10.32890/mjli2019.16.2.9>
https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/jurnal_ranah/article/view/2243/1690
- Zaitul Azma Zainon & Ahmad Fuad Mat Hassan. (2011). Penelitian makna & nilai peribahasa Melayu. Penerbit Universiti Putra Malaysia.